

# ANALISIS KEBUTUHAN LITERASI BUDAYA INDONESIA BAGI PEMBELAJAR TIONGKOK

Lu Yingxuan<sup>1</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2</sup>

luyingxuan.9321@gmail.com

## ABSTRAK

Literasi budaya adalah keterampilan atau kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam bidang budaya untuk kecakapan hidup. Ketika seorang berniat untuk belajar satu bahasa asing, budaya selalu merupakan salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan. Apalagi Pembelajar asing yang sedang berkuliah di luar negeri. Objek penelitian ini adalah Pembelajar Tiongkok yang sedang belajar di Indonesia, Makalah ini akan berfokus diskusi keadaan literasi budaya Pembelajar Tiongkok tersebut, serta analisis kebutuhan literasi budaya Indonesia bagi Pembelajar Tiongkok. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik angket untuk mendapatkan kebutuhan Pembelajar Tiongkok terhadap literasi budaya. Indikator penelitian ini membagi unsur budaya jadi enam bagian, yaitu pengetahuan umum, adat istiadat, bahasa, sistem sosial, keagamaan, kesenian dan kenegaraan, setiap bagian mengandung sekitar 3 pertanyaan sehingga dapat keadaan umum Pembelajar Tiongkok terhadap literasi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi budaya bagi Pembelajar asing. Belajar budaya Indonesia akan bermanfaat untuk mengatasi gegar budaya. Dari enam bagian tersebut, bahasa dan kebiasaan hidup merupakan bagian yang paling sulit bagi Pembelajar Tiongkok. Meskipun Pembelajar sudah pernah belajar pengetahuan budaya, tetapi tingkat literasi budaya Indonesia Pembelajar Tiongkok masih kurang memuaskan.

**Kata Kunci:** Literasi budaya; Pembelajar Tiongkok; Analisis kebutuhan.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan lambang satu negara atau satu bangsa, setiap bangsa memiliki budaya khusus. Ketika belajar satu bahasa, budaya merupakan satu unsur yang tidak bisa diabaikan oleh Pembelajar, tidak mungkin seseorang dapat belajar bahasa asing dengan sesungguhnya tanpa mengenal kebudayaannya. Seperti yang dikatakan Bakhtin (1981) *'the word in language is half someone else's ... each word tastes of the context and contexts in which it has lived its socially charged life'* secara langsung bisa diterjemah seperti 'kata dalam kebahasaan hanya mengekspres setengah...setiap kata mempunyai makna sosial sesuai dengan konteks' (Robert, 1994, hlm. 12). Belajar bahasa asing dan budaya adalah proses hermeneutik di mana kita mengekspos identitas budaya kita sendiri terhadap pengaruh yang berbeda dari bahasa dan budaya asing (Kramer dalam Husemann, 1994, hlm.76). Dengan kalimat yang sederhana, belajar satu bahasa dan budaya bisa mencerminkan diri sendiri, sehingga kita bisa mengenal diri sendiri yang lebih jelas.

Di Tiongkok lebih dari 10 perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Indonesia. kebanyakan lembaga tersebut mempunyai program belajar di Indonesia selama 6 bulan sampai 2 tahun. Universitas Kebangsaan Guangxi (selanjutnya disingkat menjadi GXUN)

sejak tahun 2005 mulai buka jurusan bahasa Indonesia, setiap tahun program studi bahasa Indonesia akan mengirim sekitar 20 mahasiswa ke Indonesia untuk lanjut kuliah. Mereka sudah belajar bahasa Indonesia di Tiongkok kurang lebih dua tahun, bagaimana keadaan literasi budaya Indonesia mereka, dan apa kebutuhan mereka untuk meningkatkan literasi budaya Indonesia, pertanyaan kedua ini merupakan masalah dalam penelitian ini.

Menurut pendapat Suyitno (2007, hlm. 39) bahwa pelajar BIPA pada umumnya adalah pelajar dewasa. ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi BIPA. Pertama, Pembelajar BIPA kebanyakan merupakan orang dewasa yang sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka bukan lagi kebutuhan anak-anak. Kedua, orang asing (orang Barat) suka mengekspresikan diri sendiri, sehingga pembelajaran interaksi sangat penting dalam kelas BIPA. Sementara itu, Mustakim (dalam Ruskhan, 2007, hlm.5) mengelompokkan materi yang perlu disajikan dalam buku BIPA yakni (1) benda-benda budaya, (2) gerak-gerik anggota badan, (3) jarak fisik ketika berkomunikasi, (4) kontak pandang mata dalam berkomunikasi, (5) penyentuhan, (6) adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, (7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, (9) sistem religi yang dianut masyarakat, (10) mata pencarian, (11) kesenian, (12) paman-faatan waktu, (13) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain, (14) keramah-tamahan, tegur sapa, dan basa basi, (15) pujian, (16) gotong-royong, (17) sopan santun, termasuk eufimisme. Ternyata budaya merupakan salah satu bagian yang penting menjadi materi BIPA.

Budaya didefinisikan sebagai bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, norma, tindakan dan berbagai objek material yang dilestarikan dari zaman ke zaman. Di antaranya dibagi jadi dua jenis, yaitu budaya material (misalnya: hiasan, seni, bangunan, senjata, mesin, pakaian dll) dan budaya nonmaterial, budaya nonmaterial merupakan pikiran (kepercayaan, nilai-nilai dan anggapan) atau perilaku (termasuk bahasa, isyarat, dan berbagai cara interaksi) dari suatu golongan orang (Rowell, 2006, hlm. 29).

Menurut Rowell (2006, hlm.30), elemen-elemen budaya secara umum mengandung simbol, isyarat, bahasa, nilai-nilai, norma, sanksi, adat istiadat dan tabu. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (2009, hlm.165) mempunyai tujuh unsur yang dipandang sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia ini, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Dalam penelitian Klippel (dalam Husemann, 1994, hlm. 77) menunjukkan 9 jenis pengetahuan yang sering ditemukan oleh Pembelajar asing, yaitu: (1) Pengetahuan kehidupan; (2) Pengetahuan tentang bagaimana menegosiasikan konotasi budaya; (3) Pengetahuan tentang perilaku nonverbal; (4) Pengetahuan perilaku; (5) Pengetahuan di tempat publik; (6) Pengetahuan di tempat lembaga; (7) Pengetahuan tentang nilai sosial; (8) Pengetahuan tentang golongan khusus; (9) Kesadaran akan ciri-ciri khas negara/bangsa/golongan masyarakat.

Apa itu literasi? Menurut Harras (Susanto, 2016, hlm. 13) literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan. Nanum Anggraini (2016, hlm.264) berpendapat bahwa literasi tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang di perkotaan hingga pedesaan karena

berangkat dari kebutuhan masyarakat. Seseorang dapat dikatakan literat jika mereka sudah dapat memahami suatu hal karena telah memahami informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah bentuk kegiatan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas Susanto, 2016, hlm.13.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan socialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemdikbud, 2017, hlm.3). Literasi budaya memerlukan interaksi dengan budaya dan merefleksikan budaya. Literasi budaya berakar pada berbagai macam pengetahuan yang digunakan untuk menjalin komunikasi, penerimaan, dan pemahaman dalam masyarakat global yang dinamis (Aprinta, 2013, hlm. 20). KBBI juga memberikan 3 penjelasan tentang kata 'literasi', yaitu: a. kemampuan menulis dan membaca; b. pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; dan c. kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam bidang budaya (baik budaya material maupun budaya nonmaterial) untuk kecakapan hidup. Dengan demikian, literasi budaya merupakan keterampilan atau kemampuan yang penting untuk Pembelajar BIPA.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, kajian teori dan angket merupakan teknik utama mengumpulkan data. Kuisisioner adalah instrumen yang banyak digunakan dan bermanfaat untuk mengumpulkan informasi survei, menyediakan data terstruktur, sering numerik, dapat dikelola tanpa kehadiran peneliti, dan sering relatif mudah untuk dianalisis (Wilson dan McLean dalam Cohen, 2000, hlm. 245)

Objek penelitian ini adalah 16 orang mahasiswa dari GXUN yang sedang belajar di Indonesia, mereka sudah belajar bahasa Indonesia kurang lebih dua tahun sebelum datang di Indonesia, dan baru mulai belajar di Indonesia selama dua bulan. Berdasarkan teori kebutuhan Pembelajar BIPA dari Suyitno dan Mustakim, serta teori unsur budaya dari Rowell, Koentjaraningrat, dan Klippel. Indikator penelitian ini dibagi jadi dua bagian besar, bagian pertama adalah keadaan literasi budaya di dalam kampus dan keperluan literasi budaya, bagian kedua adalah enam unsur budaya (di antaranya pengetahuan umum, adat istiadat, bahasa, sistem sosial, keagamaan, kesenian dan kenegaraan). Berikut ialah instrumen angket secara rinci:

Bagian I	Pertanyaan
Keadaan literasi budaya	Apakah pernah belajar budaya Indonesia sebelum datang di Indonesia?
	Apakah diajari budaya Indonesia ketika belajar di Indonesia?
	Apakah kampus Anda sekarang sudah memiliki bahan untuk Anda belajar budaya Indonesia?
	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan budaya Indonesia di kampus?
Keperluan	Apakah menurut Anda perlu belajar budaya Indonesia?
	Apakah Anda berniat untuk mengikuti kegiatan tentang budaya Indonesia?
	Apakah Anda pernah mengalami gegar budaya di Indonesia?
	Apakah pengetahuan budaya yang Anda belajar dapat membantu mengatasi gegar budaya tersebut?

Bagian II: Unsur budaya	Pertanyaan
Pengetahuan umum	Saya tahu minimal tiga jenis transportasi khas Indonesia .
	Saya tahu cara penggunaan angka di Indonesia (misalnya: waktu, uang, perhitungan) .
	Saya tahu informasi tentang perumahan di Indonesia (misalnya: cara sewa, bayar air dan listrik, RT/RW) .
Adat istiadat	Saya tahu tindakan yang sopan dalam budaya Indonesia
	Sayabisamenyesuaikandirisendiridengancaramakan di Indonesia .
	Saya bisa pilih pakaian yang cocok untuk berbagai kondisi .
Bahasa	Saya selalu tahu pemakaian kata yang tepat dengan menggunakan bahasa Indonesia .
	Saya ada masalah terhadap bahasa resmi dan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia .
	Sayaselalubisamenggunakankalimattepatpadaberbagaikondisi .
Sistem sosial	Saya tahu pengetahuan umum tentang kerajaan di Indonesia .
	Saya tahu sistem politik Indonesia secara umum .
	Saya tahu peristiwa besar yang terjadi dalam Indonesia .
Keagamaan	Saya tahu sistem keagamaan di Indonesia secara umum .
	Saya tahu istilah-istilah agama secara umum dalam bahasa Indonesia .
	Saya tahu kegiatan-kegiatan penting agama di Indonesia .
Kesenian	Saya tahu lebih dari tiga jenis bentuk seni khas Indonesia .
	Saya tahu minimal tiga karya sastra terkenal di Indonesia .
Kenegaraan	Saya tahu minimal tiga tokoh besar dalam Indonesia .
	Saya tahu minimal tiga jenis lambang negara Indonesia .
	Saya tahu minimal tiga suku di Indonesia serta lokasinya .
	Saya bisa memperkenalkan Indonesia kepada teman-teman secara umum .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden angket merupakan 16 orang Pembelajar BIPA yang berasal dari Tiongkok. Dalam hasil pertanyaan bagian keadaan literasi budaya, semua responden menunjukkan pernah diajari budaya Indonesia baik di dalam Indonesia maupun di Tiongkok, akan tetapi berada 6 orang berkata kampusnya belum menyediakan bahan untuk mereka belajar budaya Indonesia. Dengan kata lain, mereka pernah belajar budaya Indonesia di dalam kelas, dan pernah mengikuti kegiatan tentang budaya Indonesia, tetapi sumber belajarnya agak kurang.

Hasil dari bagian keperluan menunjukkan semua responden setuju bahwa perlu belajar budaya Indonesia, 15 dari 16 orang berniat untuk mengikuti kegiatan tentang budaya Indonesia. Semua responden pernah mengalami gegar budaya di Indonesia, dan menurut mereka pengetahuan budaya yang mereka pernah belajar dapat membantu mereka mengatasi gegar budaya tersebut.

Secara umum menurut teori klasik, tingkat kesukaran dapat dinyatakan melalui beberapa cara diantaranya (1) proporsi menjawab benar, (2) skala kesukaran linier, (3) indeks davis, (4) skala bivariat (Sumarna Surapranata, 2008, hlm.12).

Tingkat kesukaran tes bentuk objektif dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$P=B/JS$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap item yang bersangkutan

JS = Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar seluruh siswa peserta tes

(Suharsimi Arikunto, 2013: 223)

Menurut ketentuan yang sering digunakan, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

P: 0,00 – 0,30 = Sukar

P: 0,31 – 0,70 = Sedang

P: 0,71 – 1,00 = Mudah

(Nana Sudjana, 2011, hlm. 137)

Responden penelitian ini terdiri atas 16 Pembelajar BIPA yang dari GXUN, sesuai dengan pendapat Surapranata dan Sudjana, kesukaran pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

Jawaban "tahu"

0 – 5 = sukar

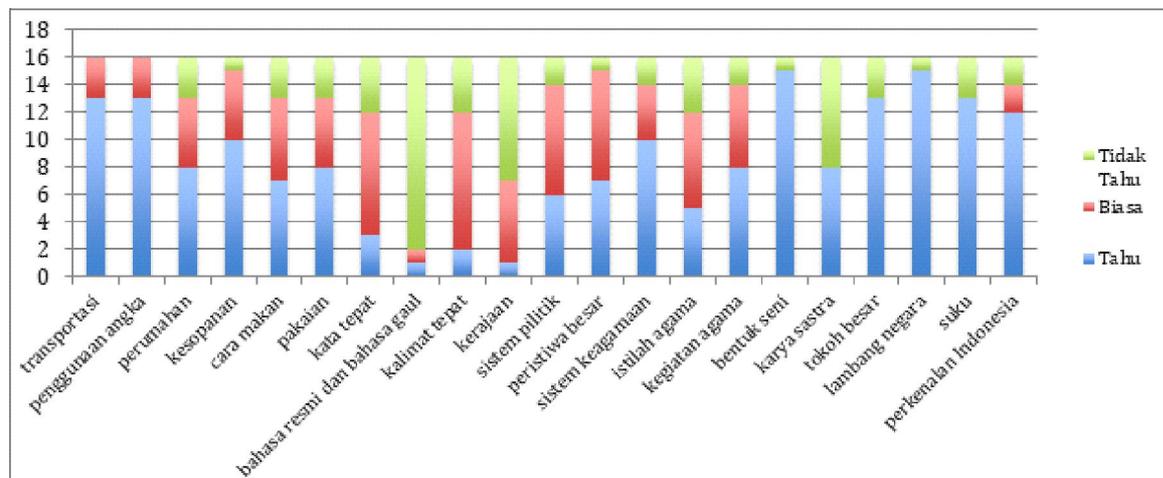
6 -11 = sedang

12 - 16 = mudah

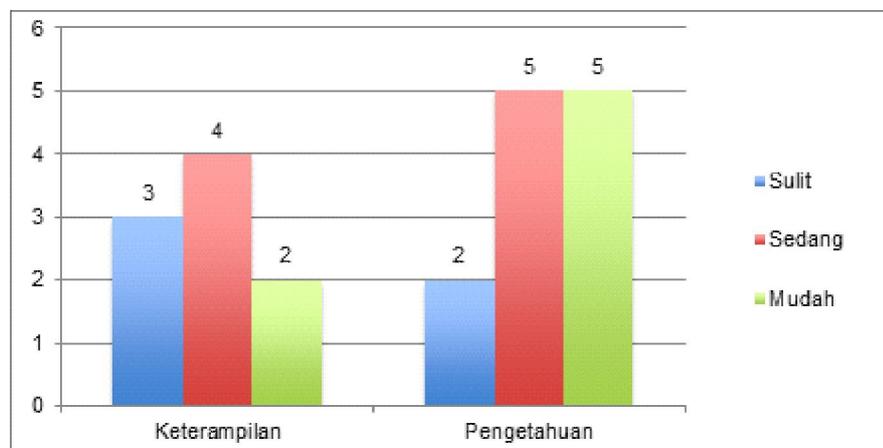
Hasil angket menunjukkan antara 21 pertanyaan berada 5 pertanyaan yang sukar bagi responden. Terutama berfokus pada bagian bahasa. Hanya 3 mampu menggunakan kata yang tepat dan hanya 2 orang mampu berkalimat yang tepat, dan berada 14 dari 16 orang berhambatan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. 9 responden mengatakan tidak tahu pengetahuan kerajaan di Indonesia, ini merupakan masalah kedua yang diajukan oleh responden. Istilah-istilah agama secara umum dalam bahasa Indonesia juga merupakan bagian yang membingungkan responden.

Sementara itu, antara 21 pertanyaan berada 7 soal bertingkat sedang. 6 dari 16 orang tahu sistem politik Indonesia secara umum, hanya 7 orang memperhatikan peristiwa besar yang terjadi di negara ini dan bisa menyesuaikan diri sendiri dengan cara makan di Indonesia. Jumlah responden yang bisa memilih pakaian yang tepat pada berbagai kondisi adalah 8 orang, angka ini sama dengan responden yang tahu minimal 3 karya sastra terkenal di Indonesia, dan proporsi yang kenal kegiatan-kegiatan penting agama sama dengan proporsi yang tahu informasi perumahan di Indonesia, kedua-duanya menduduki setengah dari jumlah responden. Kecuali unsur yang sudah disebutkan di depan, kesopanan dan sistem keagamaan umum juga merupakan bagian yang agak menimbulkan kebingungan bagi responden penelitian ini.

Sedangkan kondisi transportasi, penggunaan angka, bentuk kesenian dan pertanyaan yang berkaitan dengan kegenaraan itu merupakan bagian yang mudah untuk responden. Hasil angket secara rinci seperti tabel berikut:



Seperti sudah jelaskan di atas, literasi budaya merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam bidang budaya (baik budaya material maupun budaya nonmaterial) untuk kecakapan hidup. Secara sederhana, literasi budaya adalah proses seseorang mendapatkan dan belajar informasi dan pengetahuan budaya serta berhasil mengadaptasinya atau mengimplimentasinya dalam kehidupan. Dari jumlah 21 pertanyaan unsur budaya mempunyai 9 pertanyaan tentang keterampilan budaya dan 12 pertanyaan tentang pengetahuan budaya, seperti ditunjukkan dengan tabel berikut.



Antara 5 pertanyaan yang menyulitkan responden tersebut terdiri atas 3 pertanyaan keterampilan dan 2 pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan yang sulit menduduki sekitar 33% dari jumlah pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan, dan hanya kurang lebih 22% pertanyaan keterampilan yang termasuk golongan mudah. Namun hasil dari soal pengetahuan lebih memuaskan, hanya 17% pertanyaan dihitung dalam golongan sulit. Proporsi dari kelompok sedang dan mudah sama, yaitu 42%, masing-masing memiliki 5 pertanyaan. Dengan kata lain, hasil dari keadaan pengetahuan budaya lebih memuaskan daripada keadaan keterampilan.

Dari hasil angket kita bisa tahu bahwa semua responden merasa perlu belajar budaya Indonesia, dan pernah diajari budaya Indonesia baik di dalam Indonesia maupun di luar,

tetapi kekurangcukupan sumber belajar merupakan salah satu hambatan bagi mereka. Meskipun sudah pernah belajar budaya Indonesia, mereka tetap mengalami gegar budaya ketika baru sampai di negara ini, dan mereka mengakui bahwa pengetahuan budaya yang sebelumnya mereka belajar akan mengurangi gegar budaya tersebut. Bagian yang menyulitkan responden berfokus pada pertanyaan keterampilan.

Masalah keterampilan berfokus pada bahasa serta kebiasaan hidup. Dalam soal "apa gegar budaya yang paling terkesan", "makan", "toilet" dan "agama" merupakan tiga kata kunci yang paling banyak diajukan, ini semua berkaitan dengan kebiasaan hidup. Jawaban "bagaimana mengatasi masalah gegar budaya tersebut", "saling menghormati" dan "menyesuaikan diri sendiri" merupakan jawaban yang paling sering disebutkan. Secara sederhana, kebiasaan hidup merupakan bagian yang paling menyulitkan Pembelajar Tiongkok untuk adaptasi meskipun sudah pernah belajar sebelum datang di negeri ini. Tetapi sikap saling menghormati dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri sendiri sehingga masalah gegar budaya tersebut dapat dikurangi.

## **SIMPULAN**

Ketika seorang belajar suatu bahasa, tidak mungkin belajar dengan sepenuhnya kalau tanpa budaya, budaya merupakan lambang satu negara atau satu bangsa. Budaya juga sesuai dengan kebutuhan Pembelajar BIPA, dan dipandang sebagai bagian yang tidak bisa diabaikan dalam materi BIPA. Budaya tidak hanya pengetahuan, melainkan keterampilan juga. Literasi budaya merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam bidang budaya (baik budaya material maupun budaya nonmaterial) untuk kecakapan hidup. Oleh karena itu literasi budaya merupakan kemampuan penting untuk Pembelajar asing.

Meskipun Pembelajar Tiongkok yang dipilih sebagai responden penelitian ini sudah pernah belajar budaya Indonesia, tetapi mereka tetap mengalami gegar budaya. Namun semua responden mengakui belajar budaya dapat mengurangi gegar budaya. Masalah yang paling menonjol adalah bahasa, selanjutnya adalah pengetahuan agama dan kebiasaan hidup. Kerajaan dan kesastraan juga merupakan kesulitan bagi responden. Dengan demikian, sebagai seorang pengajar BIPA, harus memandang penting aspek-aspek tersebut, pengajar BIPA bisa menggunakan metode pengajaran tertentu contohnya: *CTL (Contextual Teaching and Learning)* atau *CPS (Creative Problem solving)* untuk mengurangi gegar budaya dan menyajikan sumber belajar budaya yang berkaitan sehingga Pembelajar dapat memperluas wawasannya tentang budaya Indonesia dan menyiapkan diri sendiri sebelum datang di Indonesia, saling menghormati selalu merupakan sikap baik ketika belajar dan mengalami satu budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini (2016) *Budaya Literasi dalam Komunikasi*. WACANA Vol XV No.3 Sep.2016  
Aprinta (2013) *Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda*.  
THE MESSENGER, Vol. V, No.1, Jan 2013  
Cohen L, Manion L and Morrison K (2000) *Research Methods in Education*. Routledge  
Falmer: New York, USA

- Husemann H (1994) *From NIMBY Landeskunde to IMBY Cultural Studies*. Paper for conference of Culture and Language Learning in Higher Education. Multilingual Matters LTD. England
- Kemdikbud (2017) *Materi Pendukung: Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta
- Koentjaraningrat (2009) *Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert (1994) *Cultural Studies and Students Exchange: Living the Ethnographic Life*. Paper for conference of Culture and Language Learning in Higher Education. Multilingual Matters LTD. England
- Rowell (2006) *Essentials of Sociology A Down-to-Earth Approach*. Pearson Education: USA
- Ruskhan, 2007 *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang- Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang, 10—11 November 2007
- Susanto (2016) *Membangun budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi Era MEA*. JP-BSI Vol. 1No.1 Mar 2016
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyitno I (2017) *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. PT Refika Aditama: Bandung